

## KONSEP PENATAAN PERMUKIMAN KUMUH PERKOTAAN KABUPATEN KUDUS BERBASIS PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

Assa Kamalia <sup>1)</sup>, Suzanna Ratih Sari <sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

<sup>1)</sup> Email: asakamalia@gmail.com

---

### INFO ARTIKEL

---

**Riwayat Artikel :**

Diterima : 22 Juli 2021

Disetujui : 29 Agustus 2021

---

**Kata Kunci :**

Permukiman kumuh, perkotaan, pembangunan berkelanjutan.

### ABSTRAK

---

Banyaknya urban di perkotaan mengakibatkan tidak terpenuhinya sarana prasarana terutama hunian yang selanjutnya berkembang menjadi permukiman kumuh perkotaan. Permukiman kumuh yang terdapat pada perkotaan Kabupaten Kudus sudah tidak layak untuk dihuni karena keadaan hunian, lingkungan dan fasilitas yang kurang memadai atau tidak layak ditambah lagi tumpukan sampah dan barang bekas yang menggunung membuat lingkungan tidak sehat. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif analitis yaitu observasi langsung pada objek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi atau sebuah penyelesaian permukiman kumuh Desa Demaan menjadi sebuah permukiman yang layak huni, yang mana dapat dilakukan dengan menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan yang dilihat dari segi sosial, ekonomi maupun lingkungan. Upaya upgrading permukiman yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan perekonomian, pembukaan akses jalan dan menyediakan sarana prasarana yang bermanfaat hingga masa depan.

---

### ARTICLE INFO

---

**Article History :**

Received : July 22, 2021

Accepted : August 29, 2021

---

**Keywords:**

Slum settlements, urban, sustainability

### ABSTRACT

---

*The huge urban areas have led to shortages of infrastructure, especially of housing that has since developed into slums. In the study, the method used in analytic descriptive is to perform direct observation of the research object. The objective of this research is to provide a solution or settlements of Demaan village slums to be habitable, the solution can be done by applying the concept of sustainable development in social, economic and environmental aspects. Effort to reintroduce settlements according to the environmental economic conditions, opening of access and provision pathways, infrastructure is useful for the future.*

---

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan penduduk yang pesat di suatu daerah akan menimbulkan bebarapa masalah, antara lain kemiskinan, kurangnya kualitas pendidikan dan kepadatan penduduk yang mana kepadatan penduduk dalam suatu daerah atau kota dapat memberikan pengaruh atau dampak buruk terhadap daerah tersebut yaitu urbanisasi besar-besaran yang dilakukan penduduk.

Persepsi masyarakat desa tentang iming-iming pekerjaan yang menjanjikan di kota dan kehidupan yang layak pada akhirnya menimbulkan ketertarikan yang sangat kuat bagi masyarakat desa untuk mengadu nasibnya ke kota, akan tetapi dengan kualitas pendidikan dan SDM yang rendah tanpa adanya keterampilan masyarakat desa tidak menjadikan para urban mendapatkan kehidupan yang lebih layak, sehingga para urban terlantar lalu membangun rumah sembarangan dengan menggunakan bahan bangunan seadanya sehingga timbul permukiman liar padat penduduk yang tidak layak untuk dihuni (Rofiana, 2015).

Kawasan atau lingkungan permukiman kumuh merupakan lingkungan dimana kondisi rumah masyarakat dilingkungan tersebut sangatlah buruk, yang sudah biasa dijumpai hampir disetiap daerah.

Lingkungan permukiman kumuh sangat membutuhkan perhatian lebih agar kondisi lingkungan hunian, sarana dan prasarana, kesehatan terpenuhi, akan tetapi permukiman kumuh selalu terabaikan (Fadjarani, 2018).

Kawasan permukiman kumuh sering dianggap sebagai pemicu terjadinya penyimpangan sosial, seperti munculnya kriminalitas, tindak kejahatan dan juga sebagai sumber penyakit sosial, hal tersebut akan berdampak langsung terhadap kawasan sekitar yang disebabkan oleh para penghuni kawasan kumuh. (Aminudin et al., 2017).

Pemukiman kumuh merupakan kawasan permukiman yang kondisinya huniannya berdesakan, jumlah penghuni tidak sebanding dengan luas rumah, rumah memiliki fungsi untuk melindungi diri dari berbagai macam cuaca dan tempat istirahat bagi penghuninya, tata permukiman dan lingkungan tidak tertata, bangunan tidak permanen, berantakan tanpa

adanya perancangan, kurangnya fasilitas, (MCK, air bersih, saluran buangan, listrik, gang, kawasan yang jorok dan hal tersebut menjadi sarang penyakit), kurangnya prasarana sosial (rumah ibadah, balai pengobatan dan sekolah), mata pencaharian penghuni umumnya serabutan dan usahanya tidak resmi atau tidak memiliki izin, tanah hunian bukanlah milik penghuni, tingkat pendidikan penghuni rendah, i status kependudukan penghuni terkadang bukan penduduk setempat atau dari luar daerah, pemukiman kumuh rawan kebakaran, banjir dan rawan timbulnya penyakit. Semua itu adalah ciri-ciri penghuni permukiman kumuh yang bersifat fisik (Pucangsawit et al., 2007).

Kelompok permukiman kumuh juga tergolong permukiman liar, dengan ciri-ciri: (a) golongan ekonomi lemah; (b) bangunan dibangun oleh penghuni; (c) kurangnya pemeliharaan, pelayanan masyarakat dan jaringan jalan. (Interpretasi & Penginderaan, n.d.)

Upaya untuk membuat lingkungan permukiman kumuh menjadi layak huni sudah diperjelaskan pada Undang-Undang No.4 Tahun 1992 tentang perumahan dan permukiman, yang berisi untuk mendukung terciptanya lingkungan permukiman yang memenuhi syarat kesehatan, kenyamanan, keandalan bangunan dan keamanan, maka dari itu perlu dilakukannya peremajaan lingkungan permukiman dengan cara membongkar atau memperbaiki permukiman kumuh tersebut bertujuan agar sarana dan prasarana serta kondisi lingkungan yang ada dapat diperbaiki. (Beddu & Yahya, 2015).

Faktor pengaruh terbentuknya permukiman kumuh, yaitu laju pertumbuhan penduduk yang sangat pesat terutama di perkotaan yang mana pertumbuhan penduduk setempat maupun urbanisasi, laju pertumbuhan penduduk yang semakin tidak terkontrol dapat berpengaruh buruk bagi kota tersebut opini masyarakat yang selalu berangapan bahwa hidup diperkotaan dapat mengubah nasib karena tersedianya pekerjaan yang layak, pendidikan yang layak dan sarana yang memadai, akan tetapi tidak seimbang pertambahan penduduk dengan tersedianya lapangan pekerjaan mengakibatkan para penduduk setempat maupun para urban tidak bisa mendapatkan apa yang diinginkan seperti

masa depan yang lebih baik, pendidikan yang layak dan sarana prasarana yang memadai.

Sebuah kota belum tentu siap untuk memberikan sarana dan prasarana yang memadai akibat urbanisasi besar-besaran, baik yang diselenggarakan dari pemerintah maupun masyarakat, akibatnya sarana dan prasarana tidak sebanding dengan kapasitas, lingkungan pemukiman mulai menurun dan terciptanya lingkungan pemukiman yang kumuh. (Widyastuty & Ramadhan, 2019).

Lingkungan permukiman kumuh yang ada di perkotaan sudah menjadi hal yang biasa, bahkan lingkungan tersebut terabaikan sebagai bagian dari perkotaan padahal lingkungan permukiman kumuh sangat membutuhkan perhatian lebih agar kondisi lingkungan hunian, sarana dan prasarana, kesehatan terpenuhi.

Penataan lingkungan permukiman kumuh merupakan kegiatan pemerintah daerah setempat yang harus dilakukan dan juga masyarakat penghuni permukiman tersebut sehingga akan tercapai tujuannya yaitu pemukiman yang kumuh akan menjadi pemukiman yang layak huni dan tertata, oleh karena itu pemerintah diharapkan dapat memberi solusi dalam setiap permasalahan yang ada di lingkungan permukiman kumuh tersebut, akan tetapi masyarakat setempat harus sepenuhnya mendukung upaya pemerintah untuk perbaikan penataan permukiman kumuh agar tercapai hasil yang lebih optimal.

Konsep yang baik juga belum tentu akan menghasilkan penataan lingkungan yang baik, ada beberapa kendala yang akan menghambat penataan permukiman kumuh antara lain anggaran atau biaya yang digunakan, kebanyakan penataan permukiman kumuh sangat terkendala dengan adanya biaya, kemudian pola pikir masyarakat yang cenderung selalu berpikir tentang uang ketika terdapat wacana penataan permukiman kumuh tersebut.

Suatu daerah mempunyai tingkat kekumuhan yang berbeda-beda dengan kondisi yang berbeda-beda pula, oleh sebab itu penanganan atau solusi yang akan diterapkan pada suatu kawasan kumuh juga berbeda, dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk memberi solusi atau penyelesaian terhadap suatu kawasan kumuh agar menjadi

permukiman yang layak huni sesuai dengan keadaan dan tingkat kekumuhan permukiman tersebut.

## 2. METODE

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif, metode ini digunakan dengan cara melakukan observasi secara langsung pada objek penelitian dan melakukan wawancara langsung yaitu tanya jawab kepada masyarakat lingkungan setempat untuk memperoleh informasi. Selanjutnya data yang sudah dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk memperoleh solusi dan menjawab permasalahan yang ada di lapangan. Penelitian dilakukan pada area permukiman kumuh perkotaan yang ada di Kabupaten Kudus karena area permukiman yang tidak layak huni adan masih banyak kekurangan sehingga perlu penataan kembali agar menjadi permukiman yang lebih baik dan layak untuk dihuni.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Kinstantinos A. Doxiadis (1968: 21-35) pemukiman mempunyai limas elemen dasar yaitu: *Man* (manusia), *Nature* (alam), *Society* (masyarakat), *Networks* (jaringan), *Shells* (rumah), atau disebut juga sarana dan prasana yang menunjang fungsi kawasan. Dari beberapa teori elemen dasar permukiman tersebut dapat diketahui karakteristik suatu permukiman kumuh dapat dilihat dari, 1. Karakteristik penghuni, 2. Karakteristik Hunian, 3. Karakteristik Sarana dan Prasarana, 4. Karakteristik Lingkungan, 5. Tingkat Kekumuhan (Pigawati, 2015).

Permukiman Kumuh Desa Demaan terletak pada Kelurahan Demaan terletak di tengah kota Kudus, tepatnya di sebelah barat alun-alun kota Kudus, Desa Demaan rt 05, rw 05 terletak di pinggir sungai gelis bagian timur dan disebelah selatan jembatan seperti gambar berikut ini.



**Gambar 1. Lokasi permukiman kumuh Desa Demaan**

Sumber : *Google earth*

Desa Demaan khususnya rt 05 rw 05 merupakan lingkungan yang sangat padat, karena lahan yang sempit yaitu pinggir sungai kali gelis.

Identifikasi karakteristik permukiman Desa Demaan RT 05, RW 05

#### 1. Karakteristik Penghuni

Karakteristik penghuni yang dimaksud adalah mengenali dan mengkaji keadaan sosial dan perekonomian masyarakat penghuni permukiman tersebut.

Keadaan sosial untuk mengenali tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan masyarakat hal tersebut akan mempengaruhi keadaan bangunan maupun lingkungan mereka, dapat dilihat juga kepadatan penduduk, penduduk dikawasan tersebut yang akan mempengaruhi keadaan lingkungan. Selanjutnya mengenai Kondisi ekonomi yang mana untuk mengetahui keadaan perekonomian warga setempat dapat dilihat dari kegiatan warga tentang bagaimana warga mengalokasikan dana untuk kebutuhan sehari-hari, merenovasi rumah menjadi lebih baik dan penatan atau perbaikan lingkungan mereka dengan melihat jenis pekerjaan dan pendapatan masyarakat tersebut.



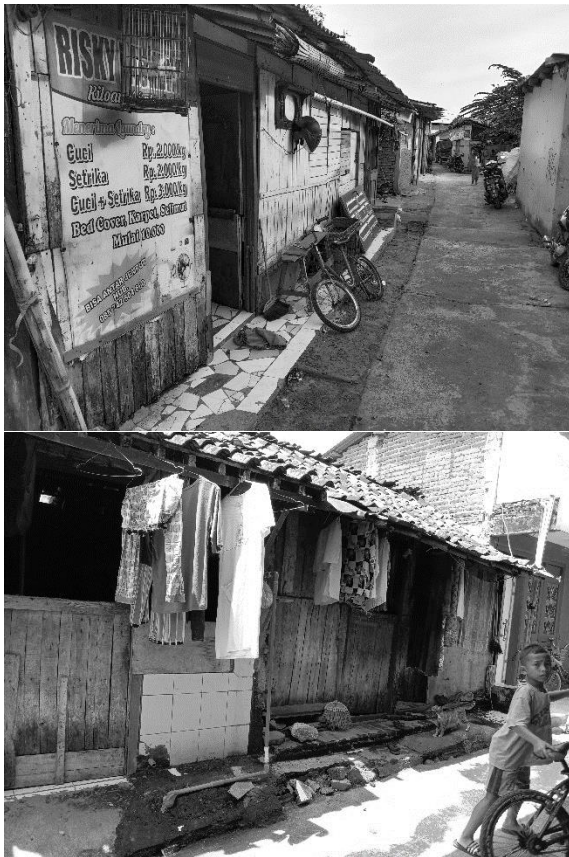
**Gambar 2. Kegiatan perekonomian warga**

Sumber : *Data Pribadi*

#### 2. Karakteristik Hunian

Dalam hal untuk mengenali karakter permukiman kota, dapat dilakukan pengamatan terhadap permukiman kota itu sendiri diantaranya : fungsi dan kegiatan dengan cara mengetahui kegiatan yang terjadi di hunian lingkungan permukiman. Selain itu untuk mengenali karakter permukiman kota dapat juga dilakukan dengan mengamati segala bentuk aktivitas sosial, apakah terdapat suatu penimpangan-peneyimpangan yang terjadi atau tidak. Selanjutnya untuk mengenali bentuk bangunan dengan mengenali bentuk visual bangunan hunian di lingkungan permukiman kota dengan mengetahui bentuk, luas dan bahan bangunan dibandingkan dengan jumlah penghuninya; Kepemilikan hunian yaitu yang berhubungan dengan kepedulian terhadap perawatan dan tampilan suatu bangunan.

Gambaran hunian pada area perkampungan ini yaitu sebagian rumah pada permukiman ini masih menggunakan material kayu, luas rumah sangat sempit untuk dihuni bahkan beberapa rumah hanya mempunyai satu atau dua ruangan saja yang digunakan untuk berbagai kegiatan. Tidak semua rumah mempunyai teras karena terletak pada tepi sungai yang sempit kemudian langsung berhadapan dengan gang kecil.



**Gambar 3. Kondisi rumah warga**

Sumber : *Data Pribadi*

### 3. Karakteristik Sarana dan Prasarana

Pengenalan dan keadaan karakteristik sarana prasarana pendukung bertujuan untuk mengetahui keadaan, ketersediaan dan kebutuhan sarana dan prasarana pendukung pada lingkungan pemukiman kota. Pada umumnya mengenai kebutuhan dan ketersediaan pada lingkungan pemukiman dapat dilihat dari keadaan dan manajemen pelayanannya. Semakin tidak baik keadaan dan rendah tingkat pelayanannya maka akan mempengaruhi juga dengan naiknya kekumuhan.

Sarana dan prasarana di perkampungan yang terlihat pada gambar ini belum terpenuhi dengan maksimal, seperti saluran pembuangan yang tidak ada, jaringan air bersih yang sangat minim yang hanya terdapat satu sumur untuk satu permukiman dan air sungai masih digunakan mayoritas warga untuk kebutuhan harian sedangkan warga tidak mampu untuk membeli air bersih dari PDAM, tidak semua warga mempunyai MCK, sehingga masyarakat setempat menggunakan MCK umum yang ada pada kampung tersebut.



**Gambar 4. Saluran air yang belum memadai**

Sumber : *Data Pribadi*



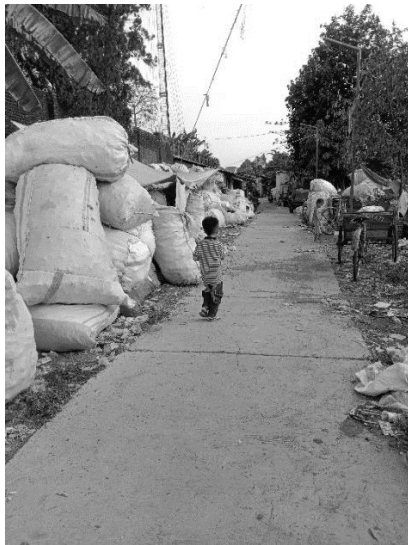
**Gambar 5. MCK umum**

Sumber : *Data Pribadi*

### 4. Karakteristik Lingkungan

Pengenalan karakteristik kawasan di kampung kota yaitu untuk mengetahui keadaan kawasan pemukiman kota baik itu kegiatan yang terjadi dalam kawasan pemukiman maupun di sekeliling lingkungan hal itu dapat mempengaruhi keadaan perkampungan tersebut.

kondisi lingkungan yang kotor karena tumpukan barang barang bekas atau rongsokan membuat lingkungan tampak semrawut, rumah yang saling berhimpitan dan tidak tertata rapi membuat permukiman tampak kumuh, dan kotor.



**Gambar 6. Kondisi lingkungan**  
 Sumber : *Data Pribadi*

### 5. Tingkat Kekumuhan

Tingkat kekumuhan dapat diketahui dengan cara penghitungan presentase pada kampung tersebut. Untuk mengetahui seberapa kumuhnya area permukiman kumuh desa Demaan dapat dianalisis dengan cara memberikan presentase, yaitu menilai kondisi eksisting terhadap setiap karakteristik atau indikator yang ditetapkan oleh peneliti berdasarkan teori perihal permukiman kumuh yang sudah dijelaskan sebelumnya.

**Tabel 1. Tabel Analisa Kelayakan Lingkungan**

Indikator	Keterangan	Presentase
Kondisi hunian	Mayoritas hunian tidak memenuhi keayakan hunian karena ruang	30%

	yang sangat sempit dan hunian yang menggunakan bahan bangunan yang tidak layak	
Air bersih	Sebagian masyarakat belum terpenuhi kebutuhan air bersih, untuk kegiatan sehari-hari menggunakan air sungai dan sumur umum	30%
Esthetic	Kurangnya keindahan karena sepanjang jalan terdapat tumpukan barang-barang bekas	20%
Pengelolaan air limbah	Air limbah langsung dibuang ke sungai	5%
Drainase	Kondisi drainase lingkungan sangat minim, tidak tersedia drainase yang dapat mengalirkan air yang memadahi	10%
Pengelolaan sampah	Sampah domestik atau sampah rumah tangga dibuang langsung ke sungai	5%
Ekonomi	Sebagian warga mempunyai pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dan sebagian mempunyai ekonomi rendah	35%
Jaringan jalan	Terdapat satu jalan gang untuk memasuki permukiman yang hanya mempunyai	20%

	lebar 1,2m	
Kondisi lingkungan	Lingkungan tak sehat karena banyaknya tumpukan sampah dan barang bekas di sekitar permukiman	30%
Vegetasi	Area permukiman dipadati oleh rumah penduduk dengan sangat sedikit pepohonan yang hanya terdapat di ujung gang	5%
Ruang terbuka hijau	Ruang terbuka hanya terdapat diujung gang berupa lahan kosong yang digunakan untuk menimbun barang bekas atau barang rongsokan	5%

### **Konsep Penataan Perkumian Kumuh Perkotaan Berbasis Pembangunan Berkelanjutan.**

Dilihat dari lahan atau lingkungan yang sempit pada permukiman kumuh desa Demaan rt05 rw05 ini yang dihuni oleh 47 keluarga yang terletak pada tepi sungai Gelis dengan latar belakang profesi rata-rata penduduk adalah sebagai pemulung atau tukang rongsok dapat disimpulkan bahwa tingkat ekonomi mayoritas penduduk tergolong rendah. Penyebab utama terbentuknya permukiman kumuh di desa demaan ini adalah banyaknya para pendatang dari desa maupun dari luar kota untuk mencarai pekerjaan akan tetapi tujuan tersebut tidak terealisasi sehingga akhirnya lahan pemerintah yang berada tepat di tepi sungai kali gelis ini dijadikan tempat tinggal oleh mereka.

Penanganan permukiman kumuh dengan konsep pembangunan berkelanjutan menjadi salah satu alternatif konsep untuk membuat lingkungan permukiman menjadi lebih baik, sehat dan sarana prasarana bisa terpenuhi. Konsep pembangunan berkelanjutan itu sendiri

adalah konsep pembangunan yang kebutuhan generasi sekarang dan yang akan datang terpenuhi tanpa mengurangi kebutuhan mereka, atau disebut dengan konsep yang berkelanjutan dari segi ekonomi, sosial dan lingkungan dengan penerapannya menggunakan masyarakat setempat sebagai penggerak utama dalam keberhasilan penataan permukiman kumuh tersebut yang berarti penghuni atau pemukim pemilik utama kegiatan yaitu proses, langkah dan tahapannya.

Kawasan permukiman kumuh terletak di pusat kota sehingga kawasan tersebut perlu dilakukan penataan dan penanganan agar kota tampak lebih bersih, sehat dan nyaman digunakan oleh penduduk setempat. Menurut Direktorat Perkotaan, Perumahan dan Permukiman Kementerian PPN/ Bappenas lingkungan permukiman yang layak huni yaitu pemukiman yang kebutuhan hunian, sarana dan prasarannya terpenuhi dan didukung dengan system pembiayaan perumahan jangka panjang yang berkelanjutan, akuntabel dan efisien untuk terciptannya perkotaan yang indah tanpa adanya kawasan yang kumuh. (Kementerian PPN/Bappenas, n.d.).

Tiga aspek pembangunan berkelanjutan adalah, aspek ekonomi (pertumbuhan ekonomi dan enghematan biaya), aspek sosial (standar kehidupan, pendidikan, komunitas dan kesetaraan) dan aspek lingkungan (sumber daya alam, pencegahan pencemaran dan pemeliharaan lingkungan)(Amin et al., 2019).

Aspek ekonomi dalam konsep pembangunan berkelanjutan adalah penyesuaian dalam meningkatkan kualitas hunian dan lingkungan sesuai dengan keadaan ekonomi setempat, misalnya dengan merenovasi rumah tinggal dengan menggunakan material yang sesuai dengan kemampuan masyarakat setempat, penyediaan fasilitas lingkungan sesuai dengan kemampuan ekonomi(Amin et al., 2019)

Penanganan kota terhadap permukiman kumuh dapat dilakukan dengan memenuhi beberapa aspek, yaitu

1. Penyediaan perumahan layak huni
2. Menyediakan infrastruktur dasar seperti air minum, perlindungan kebakaran, sanitasi, persampahan, dan jalan lingkungan.

3. Meningkatkan kualitas hunian yaitu, menghubungkan penataan permukiman kumuh dengan peningkatan kapasitas ekonomi dan kehidupan sosial penghuninya
4. Rencana tata ruang
5. Pembiayaan perumahan  
Penanganan permukiman kumuh berbasis pembangunan berkelanjutan
6. Penyediaan ruang terbuka hijau, dan vegetasi

Ruang terbuka hijau menjadi suatu elemen yang sangat penting dalam terbentuknya suatu kawasan yang mana dapat menjaga keseimbangan lingkungan sedangkan vegetasi yang cukup akan menjaga keseimbangan terswadianya oksigen dan karbon dioksida yang ada (Rini et al., 2018).

Penanganan lingkungan kumuh tersebut bisa dilakukan dengan cara slum upgrading yang sesuai dengan konsep pembangunan berkelanjutan yang mana fokus terhadap peningkatan kualitas permukiman dan menangani persoalan eksisting melalui penyediaan infrastruktur sehingga pembangunan dapat memberikan manfaat untuk masa sekarang dan berlanjut sampai dengan masa depan.

Slum upgrading yang dapat diterapkan adalah pada permukiman kumuh perkotaan desa Demaan

1. Menyediakan infrastruktur/ sarana prasarana
2. Meyediakan jaringan air bersih, menyediakan ruang terbuka hijau, penanganan kebakaran, jaringan listrik
3. Peruntukan lahan
4. Perencanaan permukiman
5. Membuka akses jalan
6. Peningkatan kualitas hunian sesuai dengan keadaan ekonomi masyarakat setempat
7. Pengadaan jaringan air bersih
8. Pengelolaan sampah dan pembuangan sampah
9. Penyediaan vegetasi di area permukiman

Persoalan utama lingkungan permukiman kumuh perkotaan Desa Demaan yaitu sebelah barat jalan gang merupakan tanah illegal dengan arti tanah tersebut milik pemerintah yang ditempati oleh masyarakat sedangkan permukiman yang berada di sebelah

timur gang merupakan tanah legal yang dimiliki oleh masyarakat setempat. penanganan permukiman kumuh tanah illegal juga dapat menerapkan konsep konsolidasi lahan dan pemberian hak pemanfaatan lahan bagi warga setempat.

## 4. PENUTUP

### 4.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat diperoleh simpulan bahwasannya:

Kondisi hunian yang tidak layak dan tidak sehat, kondisi lingkungan yang tidak sehat karena sampah dan barang bekas yang menumpuk serta tidak terjaga kebersihannya, sarana dan prasarana lingkungan seperti drainase, air bersih dan ruang terbuka hijau yang kurang terpenuhi, kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat sangat rendah sehingga berpengaruh pada pola hidup dan kondisi rumah tinggal yang tidak layak karena tidak termotivasi untuk memperbaiki tatanan lingkungan area permukiman maupun hunian, sebagian rumah tidak memiliki sertifikat hak milik.

### 4.2. Saran

Penanganan permukiman kumuh perkotaan berbasis konsep pembangunan berkelanjutan yang mungkin dapat diterapkan pada Desa Demaan RT 05, RW 05 dapat dilakukan dengan cara melakukan slum upgrading yang tetap memperhatikan sisi kemanfaatan yang dapat berlanjut hingga masa depan yaitu, peningkatan kualitas hunian, menyediakan infrastruktur atau sarana prasarana yang sebelumnya belum ada, membuka akses jalan, peruntukan lahan dan konsolidasi lahan untuk lahan illegal.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. N., Winarto, Y., & Marlina, A. (2019). Penerapan Prinsip Arsitektur Berkelanjutan pada Perencanaan Kampung Pangan Lestari di Mojosoongo, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. *Jurnal SENTHONG*, 2(2), 383–394.
- Aminudin, N., Hasanah, K., Maseleno, A., & Satria, F. (2017). Fuzzy Multiple Attribute Decision Making Sebagai Metode Penentuan Pemukiman Kumuh Di Wilayah



- Pringsewu. *Technology Acceptance Model*, 8, 136–145.
- Beddu, S., & Yahya, M. (2015). Penataan permukiman kumuh perkotaan berbasis penataan bangunan dan lingkungan Studi Kasus: Kelurahan Gusung, Kec. Ujung Tanah Kota Makassar. *Jurnal Planologi*, 1–9.
- Fadjarani, S. (2018). Penataan Permukiman Kumuh Berbasis Lingkungan. *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan Dan Profesi Kegeografian*, 15(1).  
<https://doi.org/10.15294/jg.v15i1.11888>
- Interpretasi, M., & Penginderaan, C. (n.d.). *MENEMUKENALI AGIHAN PERMUKIMAN KUMUH DI PERKOTAAN MELALUI INTERPRETASI CITRA PENGINDERAAN JAUH* Erni Suharini Jurusan Geografi FIS UNNES. 77–85.
- Kementerian PPN/Bappenas. (n.d.). *Kebijakan Nasional Penanganan Permukiman Kumuh Perkotaan*. 1–25.
- Pigawati, R. N. B. (2015). Kajian Karakteristik Kawasan Pemukiman Kumuh Di Kampung Kota (Studi Kasus: Kampung Gandekan Semarang). *Teknik Perencanaan Wilayah Kota*, 4(2), 267–281.
- Pucangsawit, K., Rahayu, M. J., & Rutiana, D. (2007). STRATEGI PERENCANAAN PEMBANGUNAN PERMUKIMAN KUMUH Kasus Pemukiman Bantaran Sungai Bengawan Solo, Kelurahan Pucangsawit, Surakarta. *GEMA TEKNIK Majalah Ilmiah Teknik*, 10(1), 89–96.
- Rini, E. F., Putri, R. A., & Nugraheni, D. S. (2018). Tipologi Tutupan Vegetasi pada Pemanfaatan Lahan untuk Mendukung Pembangunan Kota Surakarta yang Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Arsitektur Dan Lingkungan Binaan*, 16(2), 258–266.
- Rofiana, V. (2015). Dampak Pemukiman Kumuh terhadap Kelestarian Lingkungan Kota Malang (Studi Penelitian di Jalan Muharto Kel Jodipan Kec Blimbing, Kota Malang. *The Indonesian Journal of Public Administration (IJPA)*, 1(1), 40–57.
- Widyastuty, A. A., & Ramadhan, M. E. (2019). Upaya Penataan Kawasan Permukiman Kumuh (Studi Kasus Kelurahan Morokrembangan Kota Surabaya). *Seminar Nasional Pembangunan Wilayah Dan Kota Berkelanjutan*, 1(1), 166–176.  
<https://doi.org/10.25105/pwkb.v1i1.5273>